

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola pemikiran dasar yang membentuk, memandang dan memahami sesuatu terutama dalam penelitian. Dalam bukunya (Creswell & Creswell, 2023, p. 73). menjabarkan bahwa terdapat empat paradigma yang sering digunakan dalam penelitian yaitu adalah post-positivis, konstruktivisme transformatif dan pragmatis. Paradigma yang digunakan pada penelitian adalah konstruktivis. Konstruktivis percaya bahwa individu mencari pemahaman tentang dunia dari lokasi yang ditinggali dan bekerja, mengembangkan makna subjektif dari pengalaman yang maknanya diarahkan pada objek (Creswell & Creswell, 2023, p. 42). Makna yang beragam, membuat peneliti mencari pandangan pada suatu yang kompleks (Creswell & Creswell, 2023, p. 42). Paradigma konstruktivis menyatakan kebenaran dalam realitas sosial bukanlah sesuatu hal yang tetap, melainkan terbentuk karena konstruksi sosial yang dapat diartikan bahwa kebenaran realitas sosial bersifat relatif, tergantung pada cara individu atau kelompok mengonstruksi dan memahami realitas tersebut. Tujuan dari penelitian dengan menggunakan paradigma konstruktivis adalah mencari tahu pandangan partisipan terhadap situasi yang dialami dan peneliti harus berlandaskan pada pemaknaan partisipan yang menjadi subyek penelitian (Creswell & Creswell, 2023, p. 42).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivis karena ingin mengetahui, memahami dan mendalami pemaknaan istri yang mengalami *stonewalling*. Peneliti ingin mengetahui secara mendalam, dengan cara mencari tahu latar belakang, pengalaman *stonewalling*, dan kualitas komunikasi dalam pernikahan untuk konstruksi pemaknaan *stonewalling* yang dialami.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif. Dalam studi penelitian kualitatif, tujuannya biasanya untuk memahami secara jelas fenomena yang sedang diteliti dan analisis yang sering dipengaruhi oleh pandangan pribadi peneliti. Metode kualitatif menunjukkan pendekatan yang berbeda terhadap penyelidikan ilmiah dibandingkan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif mengandalkan *design*, teks dan data gambar untuk analisis data (Creswell & Creswell, 2023)

Dalam kualitatif peneliti akan mendeskripsikan masalah penelitian yang dapat dipahami dengan cara mengeksplorasi suatu konsep atau fenomena. Dalam (Creswell & Creswell, 2018, p. 128) Morse menjelaskan karakteristik penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Konsep belum matang karena kurangnya teori dan penelitian sebelumnya.
2. Anggapan bahwa teori yang ada kemungkinan tidak akurat, tidak tepat, atau bias.
3. Adanya kebutuhan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan fenomena dan mengembangkan teori.
4. Sifat fenomena yang mungkin tidak sesuai dengan kualitatif.

Pemilihan kualitatif karena peneliti akan mendeskripsikan sebuah topik penelitian yang bisa dipahami dengan melakukan eksplorasi konsep maupun fenomena yang terjadi. Sifat kualitatif yang eksploratif agar peneliti dapat mendalami, mengeksplorasi dan memahami pengalaman. (Creswell & Creswell, 2023, p. 139) menyarankan bahwa penelitian kualitatif bersifat eksploratif dan peneliti dapat menggunakannya untuk menyelidiki suatu topik atau fenomena yang dasar teorinya tidak diketahui.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah fenomenologi. Fenomenologi merupakan penelitian di mana peneliti akan mengidentifikasi

pengalaman tentang suatu fenomena yang dijelaskan oleh partisipan (Creswell & Creswell, 2023, p. 291). Fenomenologi cakupan mode penelitian yang menggambarkan dan mendeskripsikan pengalaman individu terhadap sebuah fenomena. Fenomenologi tidak mengandung teori yang eksplisit yang peneliti berupaya membangun esensi pengalaman dari partisipan (Creswell & Creswell, 2018, p. 128). Tujuan metode ini untuk menggali pemahaman tentang seseorang mengalami dan memberikan makna pada fenomena yang pernah dialami dan terjadi di hidup (Creswell & Creswell, 2018, p. 62).

Peneliti menggunakan pendekatan IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) yang berfokus dan berkomitmen kepada bagaimana seseorang memahami pengalaman hidup utama mereka (Smith et al., 2009, 2022, p. 13). IPA bersifat fenomenologis karena berkaitan dengan eksplorasi pengalaman dalam istilahnya sendiri dan peneliti berusaha untuk menjelajahi pengalaman partisipan tanpa mencoba mengategorikan atau terlalu abstrak (Smith et al., 2009, 2022, p. 13). IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) pada penelitian ini untuk mengeksplorasi pemaknaan dari pengalaman partisipan.

Peneliti sudah melakukan beberapa langkah untuk melakukan penelitian ini dari bulan januari sampai juni 2024. Pertama, mencari partisipan yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian ini dengan cara menghubungi teman kantor magang dan teman sekantor peneliti. Untuk memahami masalah, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang melakukan wawancara mendalam. Untuk mendapatkan kepercayaan para partisipan, peneliti menjaga kerahasiaan cerita mereka yang ingin dimasukkan maupun tidak dimasukkan kedalam penelitian. Selain itu, peneliti juga mengirimkan form persetujuan agar semakin meyakinkan partisipan bahwa wawancara ataupun data mereka aman dan tidak disebarluaskan. Setelah para partisipan yakin, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menentukan waktu untuk melakukan wawancara. Peneliti melakukan wawancara mendalam menggunakan zoom yang setiap partisipan berdurasi satu jam lebih yang dilakukan dengan nyaman, aman dan tertutup. Sama seperti yang dikatakan

oleh Smith bahwa wawancara mendalam dilakukan kurang lebih satu jam atau lebih dan diperbolehkan untuk melakukan via panggilan video, dengan catatan partisipan nyaman dan ingin melakukan secara tertutup (Smith et al., 2009, 2022, pp. 98–99). Setelah peneliti sudah melakukan wawancara, peneliti mulai menganalisa semua hasil penelitian dengan mendengarkan dan membuat transkrip, Setelah itu, peneliti membuat tema-tema pemaknaan setiap partisipan, hingga akhirnya dapat membuat tema besar atau master yang merupakan benang merah dari ketiga partisipan. Terakhir peneliti melakukan *double hermeneutic* untuk memahami dan memaknai pemaknaan dari ketiga partisipan dalam penelitian ini.

3.4 Partisipan

Partisipan yang digunakan pada penelitian ini minimal tiga partisipan karena peneliti masih pemula, namun untuk peneliti yang sudah berpengalaman atau profesor jumlah partisipan yang dibutuhkan lima - sepuluh partisipan (Smith et al., 2009, 2022, p. 79). Peneliti pemula atau peneliti yang belum berpengalaman memiliki jumlah partisipan yang sedikit karena analisis, membaca dan mengumpulkan data membutuhkan waktu jadi jumlah partisipan yang lebih besar cenderung dapat menghambat penelitian (Smith et al., 2009, 2022, p. 80). Ciri-ciri yang dibutuhkan untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Perempuan
- b. Pasangan yang umur pernikahannya di bawah 5 tahun
- c. Pernah mengalami *stonewalling* atau dihalangi oleh pasangan saat sedang mengalami masalah atau menyelesaikan masalah.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Data primer

Untuk pengumpulan data primer, peneliti menggunakan wawancara mendalam. Teknik pengumpulan data IPA mengajak partisipan untuk memberikan penjelasan yang mendalam dan mengungkapkan pengalaman mereka secara rinci, kaya, dan bersumber. Dengan menggunakan wawancara mendalam peneliti dapat

memperoleh cerita, pemikiran dan perasaan partisipan mengenai fenomena yang dialami (Smith et al., 2009, 2022, p. 88). Wawancara akan dilakukan semi-terstruktur sehingga wawancara dapat lebih fleksibel dan nyaman dengan begitu partisipan dapat memberikan penjelasan terperinci mengenai pengalaman yang dirasakan (Smith et al., 2009, 2022, p. 89).

3.5.2 Data Sekunder

Dalam pengumpulan data sekunder, peneliti menggunakan studi literatur sebagai referensi dan data pendukung untuk penelitian ini. Penelitian menggunakan *e-journal*, *e-book* dan artikel untuk mendukung data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dengan tinjauan literatur akan membantu peneliti untuk mengidentifikasi kesenjangan pada topik pada penelitian lainnya (Smith et al., 2022, p. 65).

3.6 Keabsahan Data

Validitas data merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) mengenai validitas kualitatif yang dikemukakan oleh Lucy Yardley memiliki empat kriteria yaitu *sensitivity to context*, *commitment and rigour*, *transparency and coherence*, dan *impact and importance* yang dapat disimpulkan sebagai berikut (Smith et al., 2009, 2022, p. 245):

1. *Sensitivity to context*

Yardley mengatakan bahwa penelitian kualitatif yang efektif harus menunjukkan kepekaan terhadap penelitian terutama pada metode IPA. Kepekaan dinilai dari kualitas wawancara yang memerlukan keterampilan dan pemahaman mendalam mengenai topik. Hal ini seperti ini tentu penting untuk menganalisis data yang mengharuskan peneliti mampu menginterpretasikan informasi partisipan dengan mendalam.

2. *Commitment and rigour*

Indikator yang mencerminkan sejauh mana penelitian memperhatikan partisipan selama pengumpulan data. Ketelitian mengacu pada kualitas wawancara dan kelengkapan analisis peneliti.

3. *Transparency and coherence*

Transparansi berkaitan pada kejelasan deskripsi langkah penelitian termasuk dalam pemilihan partisipan, pelaksanaan wawancara dan proses analisis data. Koherensi menekankan konsistensi dalam menyajikan hasil penelitian yang membutuhkan argumen dan kerangka pemikiran yang logis.

4. *Impact and importance*

Yardley menekankan bahwa keberhasilan uji validitas terletak pada kemampuan penulis dalam menyajikan temuan yang menarik, penting dan bermanfaat untuk penelitian yang dilakukan.

3.7 Teknik Analisis Data

Terdapat tujuh langkah untuk melakukan analisis data penelitian *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang dipaparkan oleh (Smith et al., 2009, 2022, pp. 125–178) sebagai berikut:

1. *Reading and re-reading*

Membaca hasil transkrip wawancara atau mendengarkan kembali hasil rekaman untuk membantu memahami pandangan partisipan. Pembacaan ulang bermanfaat untuk memahami cara menggabungkan bagian-bagian tertentu dari wawancara menjadi satu narasi yang terpadu dan jelas (Smith et al., 2009, 2022, p. 125).

2. *Exploratory Noting*

Peneliti secara khusus mengidentifikasi dan mencatat sesuatu yang menarik dalam transkrip tanpa adanya aturan ataupun syarat. Pada tahap ini peneliti harus bersifat netral dan tidak boleh subjektif dalam mencatat (Smith et al., 2009, 2022, pp. 126–127).

3. *Constructing experiential statements*

Pada tahap ini peneliti mengembangkan catatan eksploratif yang telah disusun sebelumnya mejadi suatu pernyataan yang lebih terstruktur dan

mendalam yang menggambarkan pengalaman partisipan (Smith et al., 2009, 2022, p. 140).

4. *Searching for connections across experiential statements*

Peneliti mencari tema untuk menyatukan pernyataan pengalaman yang lebih terstruktur selain itu untuk mencari hubungan antara pernyataan setiap partisipan (Smith et al., 2009, 2022, pp. 156–157).

5. *Naming the personal experiential themes (PETs) and consolidating and organizing them in a Table*

Peneliti akan mengembangkan tema-tema yang sudah ditentukan menjadi tema-tema yang berbeda setelah itu diberi nama secara ringkas dan yang sesuai dengan makna dari data yang disebut sebagai Personal Experiential Themes (PETs). Setiap tema terdapat inti dari pengalaman partisipan dan dibuat dalam bentuk tabel agar ringkas dan menampilkan hasil analisis (Smith et al., 2009, 2022, p. 161).

6. *Continuing the individual analysis of other cases*

Peneliti mengulangi seluruh proses analisis setiap partisipan agar lebih detail, memastikan analisis konsisten dan valid. Mempersiapkan tema-tema dari setiap partisipan untuk dibandingkan dan dikontraskan untuk mengidentifikasi tema umum (Smith et al., 2009, 2022, p. 169).

7. *Working with Personal Experiential Themes (PETs) to develop group experiential themes across cases*

Peneliti akan mengidentifikasi dan mengembangkan tema dari *personal experiential themes* (PETs) agar dapat menemukan persamaan dan perbedaan dari masing-masing partisipan sehingga dapat membentuk *group experiential themes* untuk melihat keunikan dari setiap pengalaman partisipan (Smith et al., 2009, 2022, p. 170).